



JURNAL BASICEDU

Volume 5 Nomor 5 Tahun 2021 Halaman 3755 - 3764

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Peran Bahan Ajar Berbasis Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup di Tingkat Perguruan Tinggi

Sepni Wita^{1✉}, Wage Ummami²

STKIP Nasional, Indonesia^{1,2}

E-mail: sepniwita@rocketmail.com¹, ummamiwage@gmail.com²

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya karakter di kalangan pelajar, termasuk tingkat perguruan tinggi, khususnya masalah tentang kependudukan dan lingkungan hidup. Pembelajaran bermakna perlu diwujudkan dalam proses belajar dan pembelajaran. Salah satunya dengan menerapkan pembelajaran berbasis karakter. Sehingga, tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan bahan ajar dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap materi. Tujuan Akhir dari penelitian ini adalah menciptakan bahan ajar berbasis karakter yang valid, praktis, dan efektif. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran Quantum Teaching and Learning. Jenis penelitian menggunakan mode pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*). Sampel penelitian ini adalah mahasiswa program studi pendidikan ekonomi. Objek penelitian adalah mahasiswa Pendidikan Ekonomi di STKIP Nasional yang mengambil mata kuliah Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH). Data diambil melalui lembar observasi dan dianalisis secara statistik deskriptif. Hasil penelitian membuktikan bahwa adanya peningkatan karakter mahasiswa melalui model pembelajaran Quantum Teaching Learning, sehingga bahan ajar yang dikembangkan telah memenuhi tingkat valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan karakter mahasiswa.

Kata Kunci: Bahan Ajar, Model Pembelajaran Quantum Teaching and Learning, Karakter

Abstract

The background of this research is the low character among students, including at the university level, especially issues regarding population and the environment. Meaningful learning needs to be realized in the learning and learning process. One of them is by applying character-based learning. Thus, the purpose of this research is to develop teaching materials by integrating character values in each material. The ultimate goal of this research is to create valid, practical, and effective character-based teaching materials. The learning model used is the Quantum Teaching and Learning learning model. This type of research uses the ADDIE development mode (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation). The sample of this research is students of economic education study program. The object of research is Economic Education students at the National STKIP who take Population and Environmental Education (PKLH) courses. Data were taken through observation sheets and analyzed descriptively statistically. The results of the study prove that there is an increase in student character through the Quantum Teaching Learning learning model, so that the teaching materials developed have met the valid, practical, and effective levels in improving student character.

Keywords: Teaching Materials, Quantum Teaching and Learning Learning Model, Character

Copyright (c) 2021 Sepni Wita, Wage Ummami

✉ Corresponding author :

Email : sepniwita@rocketmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1262>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Karakter merupakan bagian terpenting dalam menghasilkan lulusan pada lembaga pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran karakter perlu ditanamkan. Tidak hanya pada lembaga pendidikan dasar, tetapi juga pada tingkat perguruan tinggi. Salah satu mata kuliah yang dapat dengan mudah mengembangkan karakter mahasiswa adalah dalam pembelajaran Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH). Mahasiswa yang seharusnya menjadi contoh bagi para siswa di tingkat sekolah malah banyak yang lebih brutal, egois, tidak bertanggung jawab dan tidak menunjukkan sikap ilmiah. Karakter adalah fondasi dari soft skill yang justru lebih menunjang tingkat kesuksesan seseorang dalam hidupnya. Kemampuan teknis hebat yang tidak diiringi karakter yang baik adalah percuma. Ia tidak akan mampu bekerja sama dan berempati kepada rekannya. Selain itu, penggunaan ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh karakter yang tidak baik akan menghadirkan konsekuensi yang buruk pula.

Pendidikan karakter tentu tidak hanya ditentukan oleh guru tetapi orang tua dan lingkungan masyarakat juga turut mempengaruhi. Oleh karena itu, sebagai orang tua, kita harus membangun nilai-nilai pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak kita karena orang tua adalah rumah pertama bagi mereka maka akan sangat mudah mengajarkan pendidikan karakter tersebut. Tidak lupa orang tua juga berperan aktif dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan karena seyogyanya didalam nilai keagamaan tersebut ada beberapa bagian dari nilai karakter yang ada seperti, religius, toleransi, saling menghargai, dan lain-lain Lingkungan masyarakat juga turut menentukan sehingga kita sebagai orang tua tetap harus siap dan waspada akan pergaulan yang dijalin oleh anak kita.

Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang sangat nyata dan mengkhawatirkan masyarakat dengan melibatkan pemilik kita yang berharga, yaitu anak-anak. Melihat fenomena-fenomena yang terjadi saat ini seperti pelajar yang menjadi pemakai narkoba, melakukan tindak kriminal (Setyatmoko & Supriyanto, 2017). Aksi bully dan mengejek sesama teman masih banyak kita temui di lingkungan kampus sehingga kurang tumbuhnya jiwa-jiwa peduli dan solidaritas antar mahasiswa (Iskandar & Narimo, 2019). Permasalahan yang lebih kental adalah kurangnya kepedulian dalam menjaga lingkungan dan menciptakan kerja sama yang baik. Kurang pedulinya dengan lingkungan tidak hanya ditunjukkan dengan membuang sampah sembarangan, tetapi juga kurangnya kesadaran mahasiswa dalam mengajak masyarakat untuk mengembangkan pola hidup bersih. Oleh karena itu dalam rangka mengatasi krisis moral yang terjadi saat ini yaitu salah satunya melalui pendidikan karakter. Sehingga pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan yang sangat mendesak dan ini adalah salah satu tugas guru yang harus dipenuhi karena guru adalah orang tua bagi siswa di sekolah dan salah satu faktor terpenting dalam menentukan karakter / kepribadian anak selain orang tua dan lingkungan masyarakat.

Pendidikan Lingkungan Hidup merupakan program yang dicanangkan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) mulai tahun 1981. International Union for Conservation of Nature and Nature Resources (IUCN) memberikan batasan Pendidikan Lingkungan Hidup (*Satuan Lingual Pengungkap Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Lingkungan | Mardikantoro | Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, n.d.) sebagai berikut. “*Environmental education is a process of recognizing values and clarifying concepts in order to develop the skills and attitudes that are necessary to understand and appreciate the interrelations among man, his culture and his biophysical surrounding. Environment education is also entails practise in dicision-making, and the self-formulation of code of behaviour about the issues concerning environmental quality*”. (Mulyana, 2009) Pendidikan mengenai lingkungan menjadi pembasan yang penting dalam dunia pendidikan dan sudah seharusnya menjadi salah satu tujuan pendidikan

Pendidikan Kependudukan Dan Lingkungan Hidup adalah suatu program kependidikan untuk membina anak didik agar memiliki pengertian, kesadaran, sikap dan perilaku yang rasional serta bertanggung jawab tentang pengaruh timbal balik antara penduduk dan lingkungan hidup dalam berbagai aspek kehidupan. Sasaran akhir dari Pendidikan Kependudukan Dan Lingkungan Hidup adalah terbentuknya Warga Negara Indonesia

yang berwawasan kependudukan dan lingkungan hidup, yaitu yang dalam tingkah laku sosial, ekonomi, politik dan budayanya berpandangan progresif terhadap masalah-masalah kependudukan dan lingkungan hidup menuju kehidupan keluarga dan masyarakat yang serasi seimbang dalam hubungannya dengan Tuhan, lingkungan sosial dan lingkungan hidupnya (Nahrudin, 2018) Berarti, secara pedagogis, implementasi Pendidikan Kependudukan Dan Lingkungan Hidup dalam pembelajaran menuntut guru tidak hanya sekedar mampu menyajikan kepada murid contoh-contoh kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh perilaku manusia, yang bahan-bahannya dapat diambil dari guntingan-guntingan koran atau yang sejenisnya. Dalam hal ini, seorang guru dituntut mampu menyadari keberadaan siswanya terkait dengan lingkungan tempat mereka berada dan mampu menstimulasi sasaran didik untuk menumbuhkan sikap dan perilaku yang mengandung etika lingkungan.

Berdasarkan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara implisit tersirat makna bahwa pendidikan karakter yaitu pengembangan “watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain, dan sebagainya. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection felling*), dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME) baik untuk diri sendiri, masyarakat dan bangsanya (Ramdhani, 2017). Dalam pendidikan karakter, diperlukan adanya tentang pengetahuan dalam mengetahui hal – hal yang baik maupun tidak. Hal – hal yang baik dan buruk merupakan sesuatu yang relatif artinya dalam membedakan hal yang baik maupun tidak tergantung pada landasan mendasar yang tertanam pada diri seseorang (Mustari & Rahman, 2011) . Pendidikan karakter yang diarahkan sesuai nilai dan prinsip UUD 1945 dengan tujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa. (Sani & Kadri, n.d.)

“Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak sekedar membentuk anak-anak muda menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku baik bagi perubahan dalam hidupnya sendiri, yang pada gilirannya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan menjadi lebih adil, baik, dan manusiawi (Setiawati, 2017). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah tindakan yang disengaja atau secara sadar dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif agar peserta didik dapat mengasah kemampuannya, mendapatkan keterampilan baru, dan menanamkan nilai karakter. Penanaman nilai karakter pada anak melalui pendidikan harus dilakukan terus menerus selama adanya eksistensi manusia didunia.

Quantum Teaching menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan cara menggunakan unsur yang ada pada mahasiswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas (Singer-Nourie, 2010)). Proses pembelajaran akan lebih mudah sehingga semua siswa dapat mengalami Quantum Learning sebagai modal keberhasilan. Quantum Teaching digunakan untuk mempraktikkan Quantum Learning di ruang kelas yang dapat mempengaruhi hasil belajar dan memberikan sugesti positif kepada siswa (Fayanto et al., 2019). Berdasarkan kutipan di atas, Quantum Teaching and Learning merupakan model pembelajaran yang digunakan pendidik sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di kelas.

Pendidik perlu memperhatikan dengan cermat strategi pembelajaran yang dipilih dalam mengajarkan suatu materi pada siswa. Untuk itu diperlukan panduan mengenai langkah-langkah dari strategi yang digunakan. Menurut DePorter (*Mengapa Pendidikan Karakter? | Sudrajat | Jurnal Pendidikan Karakter*, n.d.)(2010: 10), langkah-langkah dalam QTL dikenal dengan istilah rancangan TANDUR.

Secara singkat road map penelitian ini digambarkan dalam skema sebagai berikut :

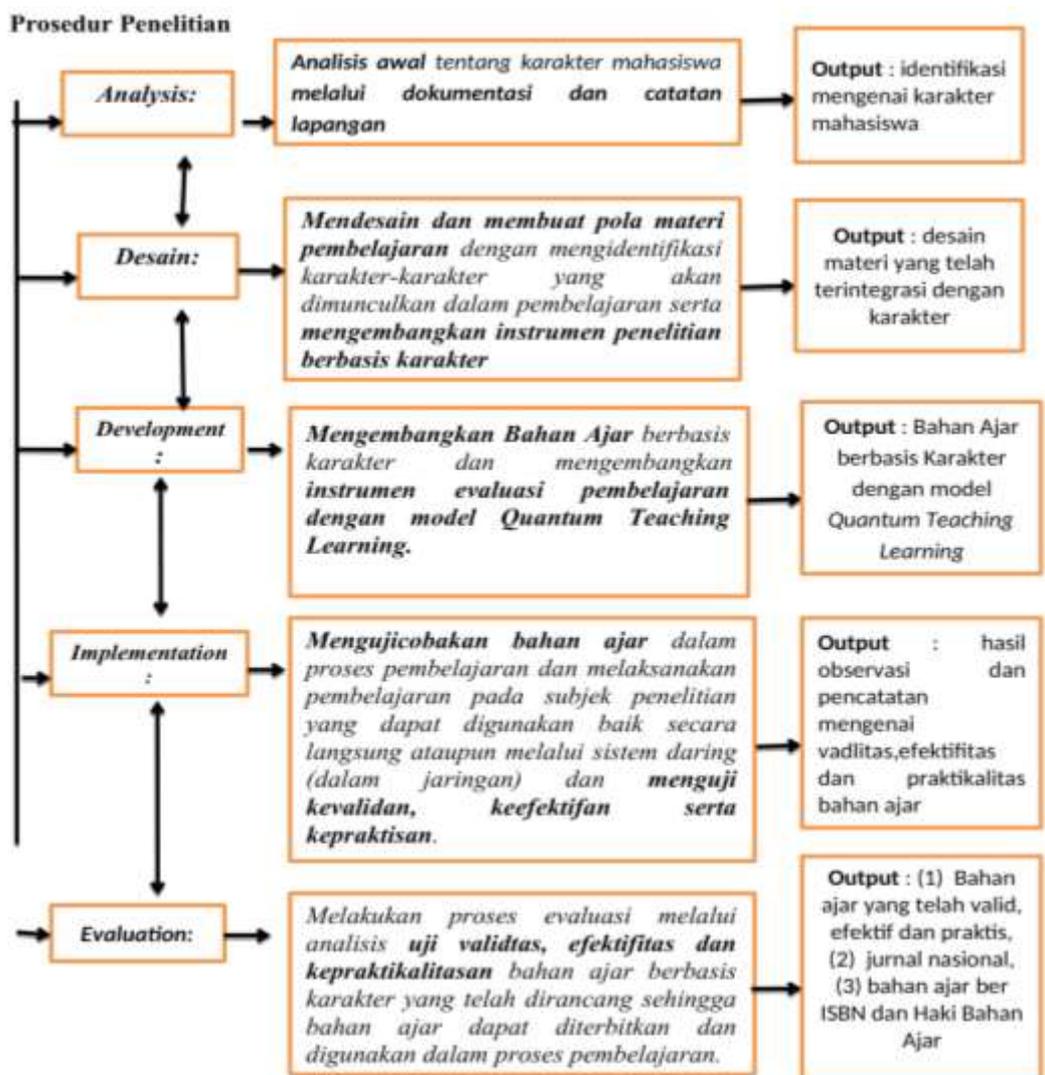
Secara singkat road map penelitian ini digambarkan dalam skema sebagai berikut :



Gambar 1. Road Map Penelitian
(Diadopsi Model Pengembangan ADDIE dari Molenda, 2010)

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Model pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) berbasis karakter dengan pendekatan yang diadaptasi dari Model Molenda. Tahapan penelitian menggunakan teori Molenda dalam Yunus (2010) yang dikenal dengan pola ADDIE, yaitu: Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation. Prosedur penelitian menggunakan model ADDIE yang dikembangkan oleh Molenda dalam Yunus (2010), dapat dilihat pada gambar berikut ini:

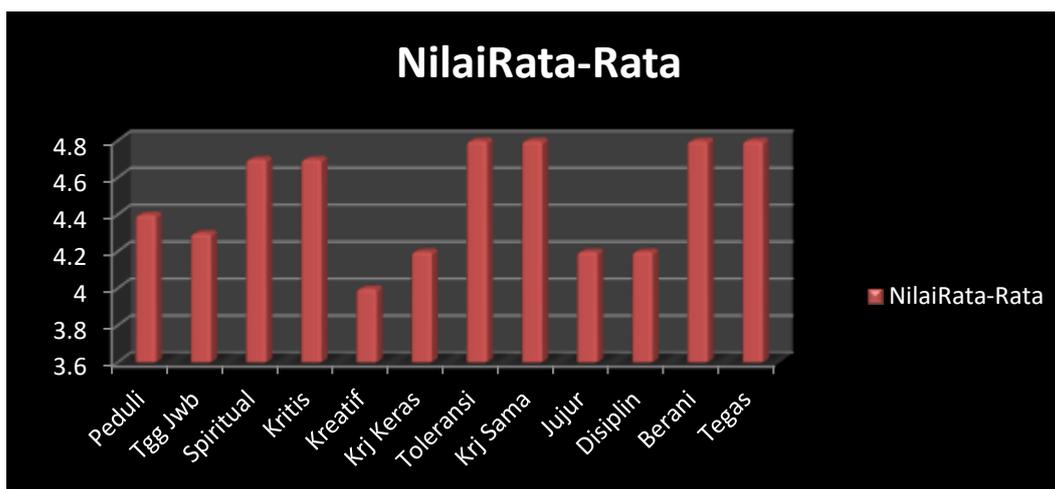


Gambar 2. Pengembangan Model Bahan Ajar Berbasis Karakter Melalui Pembelajaran Quantum Teaching Learning
 (Diadopsi dari Model yang dikembangkan oleh Molenda)

Jenis data pada penelitian terdiri atas dua, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif didapatkan dari hasil diskusi, pengamatan, wawancara penulis dengan mahasiswa dan catatan lapangan. Data kuantitatif didapatkan dari hasil angket, lembar observasi dan tes hasil belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis karakter yang ditekankan pada penelitian adalah (1) peduli, (2) tanggung jawab, (3) spritual, (4) kritis, (5) kreatif, (6) kerja keras, (7) toleransi, (8) kerja sama, (9) jujur, (10) disiplin, (11) berani, dan (12) tegas dalam saat memberikan motivasi belajar pada mahasiswa. Secara umum, perkembangan karakter mahasiswa sangat baik karena karakter mahasiswa berada dalam kondisi sangat baik. Berdasarkan grafik di atas tergambar perolehan skor karakter yang dianalisis melalui tingkat capaian responden pada umumnya berada dalam kategori sangat baik dengan nilai rata-rata capaian responden sebesar 81,78%. Artinya bahan ajar yang dikembangkan dengan karakter dapat menumbuhkembangkan karakter siswa.



Grafik 1. Analisis Karakter Mahasiswa
(Sumber: Pengolahan Data Primer, 2021)

Berdasarkan grafik di atas, karakter yang sangat menonjol adalah spiritual, sifat kritis, toleransi, kerja sama, berani, dan tegas. Analisis hasil belajar aspek kognitif dilakukan dengan menyesuaikan nilai yang diperoleh mahasiswa dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) individu yaitu $\geq 80\%$ dan persentase ketuntasan klasikal $\geq 80\%$. Mahasiswa yang memperoleh nilai sama maupun diatas 80%, dinyatakan telah tuntas dalam belajar mengenai materi kependudukan dan lingkungan hidup.

Sebaliknya mahasiswa yang memperoleh nilai di bawah 80% dinyatakan tidak tuntas terhadap materi yang dipelajari. Demikian juga terhadap ketuntasan klasikal, bila ketuntasan klasikal yang diperoleh sama maupun lebih dari KKM klasikal maka kelas tersebut dinyatakan tuntas dalam belajar. Namun bila ketuntasan klasikal yang diperoleh di bawah ketuntasan klasikal maka kelas tersebut dinyatakan tidak tuntas dalam belajar.

a. Validitas Bahan Ajar

Bahan ajar berbasis karakter pada aspek didaktik dinyatakan valid oleh validator karena indikator yang dikembangkan telah sesuai indikator dari kevalidan itu sendiri. Kajian atau permasalahan pada bahan ajar telah membangkitkan aktifitas mahasiswa berpikir kritis dan membantu mereka mengkaitkan pengetahuan dengan kehidupan nyata siswa. Hal yang lebih penting adalah dapat membangkitkan karakter mahasiswa.

b. Praktikalitas bahan ajar

Praktikalitas terhadap bahan ajar yang dikembangkan diketahui dari pelaksanaan ujicoba. Data praktikalitas diperoleh dari praktikalitas bahan ajar oleh dosen dan praktikalitas bahan ajar oleh mahasiswa. Hasil analisis angket respon dosen terhadap bahan ajar pembelajaran yang dikembangkan berbasis karakter mengungkapkan kategori penilaian secara keseluruhan sangat praktis. Pada penilaian terhadap aspek kemudahan penggunaan bahan ajar. Hal ini berarti bahan ajar yang dilengkapi dengan unsur-unsur karakter pada pembelajaran mudah digunakan dalam proses pembelajaran untuk dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Pada aspek waktu yang diperlukan dalam pelaksanaan juga termasuk kategori sangat praktis. Bahan ajar yang dikembangkan mendukung pembelajaran yang efisien dan praktis karena dapat menghemat energi dan waktu mengajar.

c. Efektivitas Bahan Ajar

Keefektifan bahan ajar pada penelitian ini dilihat dari kemampuan bahan ajar ini untuk mengaktifkan mahasiswa dalam belajar dan memudahkan pemahaman mahasiswa terhadap materi pelajaran. Bahan ajar ini juga efektif dalam mengembangkan karakter mahasiswa.

Quantum Teaching merupakan proses pembelajaran dengan menyediakan latar belakang dan strategi untuk meningkatkan proses belajar mengajar menjadi menyenangkan (Raghav et al., 2021). Pembelajaran *Quantum Teaching* mencakup petunjuk untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif merancang pengajaran, menyampaikan isi dan memudahkan proses belajar (Yanuarti & Sobandi, 2016). Banyak upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam membuat strategi belajar baru yang lebih memberdayakan siswa, yang tidak mengharuskan menghafal fakta-fakta, tetapi strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan dibenak siswa itu sendiri, salah satu diantaranya dengan menerapkan pembelajaran (Cahyaningrum et al., 2019). *Quantum Teaching* merupakan suatu cara yang memberikan sebuah gaya mengajar yang memberdayakan siswa untuk berprestasi lebih dari yang dianggap mungkin. Juga membantu guru memperluas keterampilan siswa dan motivasi siswa, sehingga guru akan memperoleh kepuasan yang lebih besar dari pekerjaannya (*Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA Islam Terpadu Al-Fityan Gowa | Yahya | Jurnal Biotek*, n.d.).

Kemudian langkah awal yang harus dilakukan dalam pengajaran yaitu mencoba memasuki dunia yang dialami oleh peserta didik. Yaitu dengan cara yang harus dilakukan seorang pendidik meliputi: untuk apa mengajarkan dengan sebuah peristiwa, pikiran atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah, sosial, musik, seni, rekreasi atau akademis mereka.

Ada beberapa poin yang menjadikan prinsip dalam penerapan *Quantum Teaching*, yaitu: Berbicara, Bertujuan, Berpengalaman, kemudian mengakui dari setiap usaha, dan kelayakan. Dari beberapa prinsip tersebut seorang pendidik haruslah siap memiliki bekal dari kelima-nya (Faj et al., 2018).

Dalam penyampaian metode *Quantum Teaching* seorang pendidik juga harus memperhatikan beberapa hal diantaranya meliputi (1) lingkungan, (2) suasana, (3) landasan, dan (4) rancangan. sedangkan isi penyampaiannya mencakup masalah (penyajian yang prima, fasilitas yang luwes, keterampilan belajar untuk belajar, dan keterampilan hidup).

Ada lima dari karakteristik model *Quantum Teaching* ini yaitu: (1) Sintakmatik, (2) Sistem Sosial, (3) Prinsip Reaksi, (4) Sistem Pendukung, (5) Dampak Intruksional dan Pengiring. Dan pada setiap suatu metode pastinya memiliki kelebihan dan kekurangan, dalam hal ini karena minimnya suatu sarana yang terkadang kurang mencukupi suatu metode. Pendidikan ke arah terbentuknya karakter bangsa para siswa merupakan tanggungjawab semua guru. Oleh karena itu, pembinaannya pun harus oleh guru (Yanto, 2018).

Walaupun dapat dipahami bahwa yang dominan untuk mengajarkan pendidikan karakter bangsa adalah para guru yang relevan dengan pendidikan karakter bangsa (Nofiaturrehman, 2014). Tanpa terkecuali, semua guru harus menjadikan dirinya sebagai sosok teladan yang berwibawa bagi para siswanya (M. Ridwan, 2016). Atau seorang guru pendidikan agama dalam menjawab pertanyaan para siswanya dengan cara yang nalar sementara guru lain hanya mengatakan asal-asalan dalam menjawab. Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah ditinggalkan. Sebagai sebuah proses, ada dua hal asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia (Putri, 2011).

Pertama, bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak disengaja atau berjalan secara alamiah. Pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraannya oleh suatu komunitas masyarakat (Negara), melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada. Pengertian ini menunjuk bahwa pada dasarnya manusia secara alamiah merupakan makhluk yang belajar dari peristiwa alam dan gejala-gejala kehidupan yang ada untuk mengembangkan kehidupannya. Kedua, pendidikan dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, disengaja, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku, terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat (Qomaruzzaman, 2017). Pendidikan sebagai sebuah kegiatan dan proses aktivitas yang disengaja ini merupakan gejala masyarakat ketika sudah mulai disadari pentingnya upaya untuk

membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana dicita-citakan masyarakat terutama cita-cita orang yang mendapatkan kekuasaan.

Cara mengatur manusia dalam pendidikan ini tentunya berkaitan dengan bagaimana masyarakat akan diatur (Saliman, 2013). Artinya, tujuan dan pengorganisasian pendidikan mengikuti arah perkembangan sosio-ekonomi yang berjalan. Jadi, ada aspek material yang menjelaskan bagaimana arah pendidikan didesain berdasarkan siapa yang paling berkuasa dalam masyarakat tersebut. Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah (Yani et al., n.d.). Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada. Karenanya, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan (Yulianti et al., 2014) sehari-hari dengan sepenuh hati. Melalui model pembelajaran *Quantum Teaching Learning*, diharapkan pembinaan karakter dapat ditingkatkan. Apalagi dalam pembelajaran pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup.

Menurut Gardner (1999), manusia itu sedikitnya memiliki 9 kecerdasan. Kecerdasan manusia, saat ini tak hanya dapat diukur dari kepandaiannya menguasai matematika atau menggunakan bahasa (Lubana et al., 2013). Ada banyak kecerdasan lain yang dapat diidentifikasi di dalam diri manusia. Sedangkan menurut Howard Gardner (1999) yang menjelaskan 9 kecerdasan ganda, apabila dipahami dengan baik, akan membuat semua orang tua memandang potensi anak lebih positif. Terlebih lagi, para orang tua (guru) dapat menyiapkan sebuah lingkungan yang menyenangkan dan memperdayakan di sekolah. Konsep Multiple Intelligence mengajarkan kepada anak bahwa mereka bisa belajar apapun yang mereka ingin ketahui. Bagi Orangtua atau guru, yang dibutuhkan adalah kreativitas dan kepekaan untuk mengasah anak tersebut.

Kecerdasan bagaikan sekumpulan keterampilan yang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan. Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah, kemampuan untuk menciptakan masalah baru untuk dipecahkan, kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang berharga dalam suatu kebudayaan masyarakat. Melalui pengenalan *Multiple Intelligence*, kita dapat mempelajari kekuatan atau kelemahan anak dan dapat memberikan mereka peluang untuk belajar melalui kelebihan mereka, tujuannya adalah agar anak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dunia. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengembangan karakter dapat ditingkatkan melalui berbagai mode pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengembangan terhadap bahan ajar pembelajaran dan uji coba yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa bahan ajar berbasis karakter dengan menggunakan model QTL dapat mengembangkan karakter mahasiswa, dengan kategori karakter mahasiswa berada dalam kondisi sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningrum, A. D., Ad, Y., & Asyhari, A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Teaching Tipe Tandur Terhadap Hasil Belajar. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(3), 372–379. <https://doi.org/10.24042/ijsme.v2i3.4363>
- Faj, N. A., Fakhri, J., & Yusandika, A. D. (2018). Efektifitas Model Pembelajaran Quantum Teaching dengan Metode Praktikum terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 1(2), 135–141. <https://doi.org/10.24042/ijsme.v1i2.2771>

- 3763 *Peran Bahan Ajar Berbasis Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup di Tingkat Perguruan Tinggi – Sepni Wita, Wage Ummami*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1262>
- Fayanto, S., Musria, M., Erniwati, E., Sukariasih, L., & Hunaidah, H. (2019). Implementation of Quantum Teaching Model On Improving Physics Learning Outcomes In The Cognitive Domain At Junior High School. *IJIS Edu : Indonesian Journal of Integrated Science Education*, 1(2), 131–138.
<https://doi.org/10.29300/ijisedu.v1i2.1958>
- Iskandar, W., & Narimo, S. (2019). Pengelolaan Full Day School dalam Membentuk Karakter Siswa SD. *Manajemen Pendidikan*, 13(2), 24–33. <https://doi.org/10.23917/jmp.v13i2.6393>
- Lubana, L., Prasetyo, A. P. B., & Cahyono, E. (2013). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Biologi Berbasis Kasus dan Berorientasi Pendidikan Karakter. *Journal of Innovative Science Education*, 2(1), Article 1. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jise/article/view/1286>
- M. Ridwan, M. R. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Permainan Tradisional Siswa Sekolah Dasar di Sumenep Madura. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL “Optimalisasi Active Learning Dan Character Building Dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa Di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA),”* 131–135.
- Mengapa Pendidikan Karakter? | Sudrajat | Jurnal Pendidikan Karakter.* (n.d.). Retrieved August 30, 2021, from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1316>
- Mulyana, R. (2009). Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Perduli dan Berbudaya Lingkungan. *Jurnal Tabularasa*, 6(2), 175–180.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2011). *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter* (No. 1; Vol. 1, Issue 1). Laksbang Pressindo. <http://digilib.uinsgd.ac.id/15114/>
- Nahrudin, Z. (2018). *Isu-Isu Strategis Permasalahan Lingkungan Hidup*. INA-Rxiv. <https://doi.org/10.31227/osf.io/gj3nm>
- Nofiaturrahmah, F. (2014). Metode Pendidikan Karakter di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 201–216. <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.112-04>
- Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA Islam Terpadu Al-Fityan Gowa | Yahya | Jurnal Biotek.* (n.d.). Retrieved September 1, 2021, from <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/biotek/article/view/3455>
- Putri, N. A. (2011). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i2.2317>
- Qomaruzzaman, B. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Pendekatan NLP* (R. K. Soenendar, Ed.; I; Vol. 1, Issue I). Simbiosis Rekatama Media. <http://www.simbiosarekatama.co.id>
- Raghav, L. P., Kumar, R. S., Raju, D. K., & Singh, A. R. (2021). Optimal Energy Management of Microgrids using Quantum Teaching Learning Based Algorithm. *IEEE Transactions on Smart Grid*, 1–1. <https://doi.org/10.1109/TSG.2021.3092283>
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28–37. <https://doi.org/10.52434/jp.v8i1.69>
- Saliman, A. W. (2013). Persepsi dan Sikap Mahasiswa Terhadap Pendidikan Karakter di Prodi Pendidikan IPS UNY. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/socia.v10i2.5350>
- Sani, R. A., & Kadri, M. (n.d.). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Bumi Aksara.
- Satuan Lingual Pengungkap Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan | Mardikantoro | Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya.* (n.d.). Retrieved September 1, 2021, from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/204>
- Setiawati, N. A. (2017). *Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa*. 348–352. <http://semnastafis.unimed.ac.id/wp-content/uploads/2017/11/27.-Nanda-Ayu-Setiawati.pdf>

- 3764 *Peran Bahan Ajar Berbasis Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup di Tingkat Perguruan Tinggi – Sepni Wita, Wage Ummami*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1262>
- Setyatmoko, P. F., & Supriyanto, T. (2017). Penyimpangan Sosial dalam Novel Neraka Dunia Karya Nur Sutan Iskandar. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(3), 307–313.
<https://doi.org/10.15294/seloka.v6i3.20260>
- Singer-Nourie, B. D., Mark Reardon, Sarah. (2010). *Quantum Teaching: mempraktikkan Quantum Learning Di Ruang-Ruang Kelas*. Kaifa.
- Yani, S. F., Fatimah, S., & Putri, M. A. (n.d.). Kemampuan Menggunakan Setsuzokujoshi (Kara dan Node) dalam Kalimat Bahasa Jepang pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Semester Empat Tahun Masuk 2016 Universitas Negeri Padang. 1, 9.
- Yanto, A. (2018). Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Melalui Model Pembelajaran Quantum Teaching. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 1(1), 11–16.
<https://doi.org/10.31960/ijolec.v1i1.9>
- Yanuarti, A., & Sobandi, A. (2016). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 1(1), 11–18.
<https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3261>